

FAKTOR-FAKTOR GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK BALITA

Miftah Amala Sari*¹
Meilan Arsanti ²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung

*e-mail: amalarimiftah@gmail.com ¹, Meilanarsanti@unissula.ac.id ²

Abstrak

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi manusia, Bahasa dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran manusia, bahasa terdapat 4 aspek yaitu aspek berbicara, aspek membaca, aspek menyimak dan aspek menulis. Gangguan berbahasa adalah keadaan di mana seseorang mengalami kesusahan dalam memahami, menggunakan, atau memproduksi bahasa secara efektif. Ini bisa melibatkan masalah dalam berbicara, memahami kata-kata, atau mengikuti aturan tata bahasa. Gangguan berbahasa dapat terjadi pada berbagai tingkatan dan boleh disebabkan oleh genetik, persekitaran, atau gabungan faktor keduanya. Metodologi kualitatif digunakan dalam penyelidikan ini dengan mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan faktor gangguan berbahasa. Terdapat beberapa gangguan seperti gangguan artikulasi, gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa reseptif, dan gangguan fluensi. Beberapa faktor dalam gangguan berbahasa dan cara penanganan yang harus dilakukan apabila anak balita mengalami gangguan berbahasa.

Kata kunci: Bahasa, Pemerolehan Berbahasa, Gangguan Berbahasa

Abstract

Language is used for human communication, language can express human feelings and thoughts, there are 4 aspects of language, namely the speaking aspect, the reading aspect, the listening aspect and the writing aspect. Language disorders are conditions in which a person experiences difficulty in understanding, using or producing language effectively. This can involve problems with speaking, understanding words, or following grammar rules. Language disorders can occur at various levels and can be caused by genetics, environment, or a combination of both factors. Qualitative methodology was used in this investigation by collecting some information related to language disorder factors. There are several disorders such as articulation disorders, expressive language disorders, receptive language disorders, and fluency disorders. Several factors in language disorders and how to handle them if children under five experience language disorders.

Key words: Language, Language Acquisition, Language Disorders

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu (Arsanti, 2014). Bahasa dapat mengekspresikan perasaan manusia dan dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran baik konkret maupun abstrak. Pada dasarnya keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka seseorang dikatakan terampil berbahasa apabila terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menurut Aliyah, Chamalah & Arsanti (2018). Keempat kemahiran terkait bahasa inilah yang dapat dipelajari manusia, aspek berbicara merupakan aspek yang harus dikuasai oleh manusia menurut Tarigan 2008:86 mengatakan keterampilan ini bukanlah keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Perkembangan Bahasa akan meningkat secara ilmiah seiring bertambahnya usia.

Manusia mendapatkan kemampuan berbahasa dengan lisan maupun tulisan, orang tua mengajari anak mereka berbicara sejak lahir dengan mendorong percakapan dua arah, bahkan saat masih didalam kandungan orang tua biasanya mengajak berbicara, maka dari itu bahasa

pertama anak diartikan dengan bahasa ibu. Pemerolehan Bahasa itu terjadi karena adanya kontak verbal dengan penuturdilingkungan anak tersebut. Setiap hari anak memperoleh pemahaman dan kosakata baru sehingga semakin lama kosakata yang diperoleh semakin banyak (Arsanti, 2014).

Berbahasa dengan lisan lebih sering digunakan manusia dari pada berbahasa dengan tulisan, dikarenakan lebih praktis jika berbicara secara lisan dengan bertatap muka lawan bicara. Namun beberapa anak ada yang mengalami kesulitan dalam berbicara yang disebut dengan gangguan berbicara. Menurut Mawarda (2021) gangguan ini adalah salah satu bentuk kelainan perkembangan yang muncul dalam bentuk gangguan relasi (berinteraksi) dan komunikasi yang akhir-akhir ini terus meningkat.

Balita sering mengalami keterlambatan bicara untuk pertama kalinya antara usia 12 dan 18 bulan. Jika balita berusia 2 tahun dan tidak dapat mengikuti arahan atau memahaminya, atau jika kosakatanya kurang dari 25 kata, kemampuan bicaranya dianggap tidak teratur. Keterlambatan bicara dan bahasa dapat dipengaruhi oleh gangguan pendengaran, jenis kelamin, pola asuh dan kurang stimulasi (Sari, 2015).

Gangguan berbahasa anak balita yang disebabkan karena tidak jelas pengucapannya dapat disebut dengan gangguan artikulasi, namun gangguan ini termasuk gangguan wajar seiring bertambahnya usia, anak akan lebih jelas dalam mengucapkan bahasanya. Biasanya gangguan ini akan hilang dengan bertambah usia anak atau bila kita melatihnya dengan membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Devianty, 2016). Setiap pertumbuhan anak akan beriringan dengan pertumbuhan berbahasa anak.

Gangguan berbahasa dan berbicara merupakan salah satu jenis gangguan komunikasi yang diindikasikan mengalami gangguan pada proses simbolisnya (Masitoh, 2019). Gangguan berbahasa terjadi karena beberapa jenis tergantung dari gangguan yang dialami oleh anak, penanganannya juga berbeda sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Hendaknya untuk orang tua lebih memperhatikan dalam hal tersebut, karena gangguan dalam aspek berbicara dapat membuat anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan penutur lainnya.

METODE

Metode kualitatif yang diambil dalam penelitian ini. Saat menggunakan pendekatan kualitatif, data non-numerik harus dikumpulkan untuk menjelaskan, memahami, dan menginterpretasi fenomena. Ini termasuk wawancara, observasi, analisis teks, dan pendekatan lain yang memungkinkan peneliti menggali detail kontekstual serta dinamika sosial dan budaya dalam penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu sosial, antropologi, psikologi, dan bidang penelitian lain yang menekankan pemahaman mendalam. Penelitian dengan metodologi ini menggunakan sebuah cara pengumpulan data-data yang relevan (Nisa, 2018). Data yang digunakan dalam penyelidikan ini menggunakan kaedah pengumpulan beberapa data yang terkait dengan faktor gangguan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan berbahasa pada anak dibawah lima tahun merupakan masalah yang sering dihadapi oleh orang tua dan tenaga medis. Gangguan berbicara dapat berdampak pada kapasitas anak-anak dalam interaksi dan komunikasi interpersonal. Untuk memahami terkait lebih lanjut tentang gangguan tersebut perlu dilakukannya berbagai tindakan tinjauan serta pengamanan untuk solusi pada gangguan tersebut agar anak dapat lancar dalam berkomunikasi.

Tindakan awal yang perlu kita ketahui mengenai gangguan berbahasa pada anak balita ialah mengetahui jenis gangguan apa yang anak tersebut alami agar dapat mengatasi gangguan tersebut. Terdapat beberapa jenis gangguan berbicara yang dapat dialami oleh anak balita, dan diantaranya meliputi :

1. Gangguan artikulasi : Gangguan ini terjadi ketika anak memiliki kesulitan dalam mengucapkan suara atau bunyi tertentu. Contohnya, anak mungkin menggantikan bunyi tertentu dengan bunyi lain atau menghilangkan bunyi tertentu dalam kata-kata.

2. Gangguan Bahasa Ekspresif : Gangguan ini terjadi ketika anak memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan ide-ide mereka secara verbal. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam kosakata, tata bahasa, atau mengorganisir kalimat.
3. Gangguan Bahasa Reseptif : Gangguan ini terjadi ketika anak memiliki kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain. Mereka mungkin kesulitan mengikuti instruksi, mengidentifikasi objek, atau memahami pertanyaan.
4. Gangguan Fluensi : Gangguan ini terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengatur aliran bicara mereka. Mereka mungkin mengalami gangguan seperti kecepatan bicara yang tidak teratur, pengulangan kata atau suara, atau kesulitan dalam memulai atau menghentikan ucapan.

Orang tua perlu mewaspadai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah bicara anak. Balita kesulitan berbicara dapat disebabkan oleh berbagai macam keadaan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor genetic: Faktor genetik dalam gangguan berbahasa anak dapat melibatkan pola pewarisan gen tertentu yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa. Sebagai contoh, keluarga dengan riwayat gangguan berbahasa mungkin memiliki risiko genetik yang lebih tinggi untuk kondisi tersebut.
2. Faktor pola asuh: Apabila anak mengalami gangguan perkembangan maka akan berpengaruh juga pada kemampuan berbahasa mereka. Contohnya anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan, kebanyakan anak autisme juga mengalami gangguan berbahasa.
3. Faktor gangguan pendengaran : Pendengaran dapat mempengaruhi perkembangan berbicara dan dalam bahasa anak. Jika anak mengalami gangguan pada pendengaran, mereka bisa saja kesulitan dalam mendengar dan memahami suara yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara mereka
4. Faktor gangguan perkembangan : Apabila anak mengalami gangguan perkembangan maka akan berpengaruh juga pada kemampuan berbahasa. Contohnya anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan, kebanyakan anak autisme juga mengalami gangguan berbahasa.
5. Faktor kurangnya stimulasi bahasa : Kurangnya paparan dan aplikasi bahasa yang memadai pada anak balita dapat memengaruhi perkembangan berbicara mereka juga, interaksi dan komunikasi yang kurang pada orang tua, orang dewasa, atau anak-anak sebaya dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan proses adaptasi yang kurang sehingga perlu di bebaskannya anak bermain bersama yang lain dan mengajak mereka berbicara sesering mungkin. (Soetjiningsih, 2016) menjelaskan bahwa stimulasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga apabila kurang kondusif maka keterlambatan perkembangan anak dapat terjadi.

Setelah kita mengetahui jenis gangguan dan penyebabnya, tindakan yang harus diperhatikan ialah memperhatikan langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut agar anak dapat berbicara dengan lancar. Berikut adalah langkah-langkah yang harus diperhatikan:

1. Konsultasikan dengan tenaga medis : Jika anda mengkhawatirkan atau merasa perkembangan berbicara pada anak mengalami gangguan, hal penting yang pertama ialah mengkonsultasikannya dengan tenaga medis seperti dokter anak atau ahli terapi wicara yang mana mereka sudah profesional dalam mengatasi kasus tersebut. Mereka dapat melakukan evaluasi dan memberikan arahan untuk tindakan selanjutnya terkait gangguan berbicara yang di alami pada anak balita tersebut
2. Terapi wicara : Terapi wicara adalah salah satu penanganan yang awal dan umum digunakan untuk mengatasi gangguan berbicara pada anak balita. Terapi ini akan bekerja

pada anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara , pemahaman bahasa, dan keterampilan komunikasi mereka

3. Stimulasi bahasa : Memberikan stimulasi bahasa yang banyak dan tersusun kepada anak balita dengan perlahan dan terulang dapat membantu meningkatkan perkembangan mereka dalam berbicara. Langkah ini dapat di praktikan dengan membacakan cerita, bernyanyi, bermain kosa kata bahasa, dan berinteraksi kepada anak secara verbal dan teratur sehingga anak dapat mengingat banyak bahasa dan kemudian terbiasa dengan kata kata tersebut yang dapat membuatnya lancar dalam berbahasa
4. Keterlibatan orang tua : Dalam hal ini, orang tua dapat sangat membantu perkembangan bicara anak mereka. sehingga dapat mengatasi segala gangguan yang dialami anak. Dukungan, kesabaran, ketelitian, dan konsensitas dalam memberikan penanganan dan melibatkan anak dalam aktivitas komunikasi dapat mempercepat perkembangan anak dalam berbicara

Langkah langkah diatas di perlukannya ketelatenan dalam mengatasi gangguan pada anak balita agar dapat berbicara dengan lancar di masa perkembangannya. Namun, penting di ingat juga bahwa setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda dan unik. Pendekatan yang tepat untuk mengatasi gangguan berbicara yang bervariasi. Konsultasikan dengan tenaga ahli yang mana mereka sudah profesional dalam menanganinya terlebih dahulu untuk mendapatkan rekomendasi yang sesuai kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Gangguan berbahasa dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini harus diperhatikan lebih serius dalam penanganannya. Dalam beberapa kasus ada yang tahap ringan hingga tahap serius. Tahap ringan seperti gangguan artikulasi yang mana anak balita kesulitan dalam pelafalan kata dan penggunaan bunyi, seiring bertambahnya usia anak akan lebih menguasai Bahasa yang didapatkan.

Terdapat 4 gangguan yang menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa pada anak balita dan 5 faktor dalam gangguan berbahasa pada anak balita yaitu faktor genetik, faktor pola asuh, faktor gangguan pendengaran, faktor gangguan pendengaran, faktor kurangnya stimulasi Bahasa.

Tindakan yang perlu diambil apabila anak balita mengalami gangguan berbahasa yaitu dengan berkonsultasi kepada dokter anak atau tenaga medis yang memahami hal tersebut, melakukan terapi wicara, dan memberikan stimulasi bahasa. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam penanganan kasus ini karena orang tua lah yang dapat memahami keadaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pbsi*, 3(2).
- Aliyah, V. N., Chamalah, E., & Arsanti, M. (2018). Keterampilan Menulis Poster Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Media Gambar Bertema Iklan Layanan Masyarakat. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1). Doi: <https://doi.org/10.22219/Kembara.V4i1.5484>
- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua*, 17(1). Doi: <https://doi.org/10.30743/Bahastra.V3i2.1138>
- Devianty, R. (2016). Pemerolehan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita. *Jurnal Raudhah*, 4(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/Raudhah.V4i1.59>

- Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40-54. Doi: <https://doi.org/10.47637/Elsa.V17i1.105>
- Tarigan, Hendy Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasayusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pt Remajarosdakarya.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar. Doi: [10.32502/jbs.V2i2.1261](https://doi.org/10.32502/jbs.V2i2.1261)
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153-170. Doi: <https://doi.org/10.35328/Kebidanan.V11i2.2193>
- Sari, S. N. L., Memy, Y. D., & Ghanie, A. (2015). Angka Kejadian Delayed Speech Disertai Gangguan Pendengaran. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 121-127.
- Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd Ed.). Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). Kontribusi Gangguan Berbahasa Fonem/R/Dalam Pembelajaran Pemerolehan Bahasa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 70-81. Doi: <https://doi.org/10.31851/Wahanadidaktika.V18i01.3969>